

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut ahli psikologi perkembangan, remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan di mana terjadi perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.¹ Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi, intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup perubahan organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.²

Dalam kedokteran remaja, masa remaja diketahui sebagai suatu jenjang pertumbuhan fisik, yaitu masa di mana alat-alat kelamin manusia mencapai pada kematangannya. Untuk pria, tahap sempurna dalam perkembangan fisiknya adalah bertotot, berkumis, dan mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi dan mengalami mimpi basah. Untuk perempuan, tahap sempurna dalam perkembangan fisiknya ditandai dengan berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya, biasanya ini ditandai dengan menstruasi. Masa pertumbuhan ini disebut sebagai masa pubertas.³

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 5.

²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal 7.

³Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 10.

Masa pubertas ini merupakan transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu, perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan dan sikap apatis. Sikap melawan, misalnya, mewujud dalam bentuk radikalisme dan delinkuensi. Sikap apatis diwujudkan dalam perilaku seperti penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral. Persoalan ini dialami oleh kelompok usia remaja, yang jika dilihat secara fisik bisa disebut telah matang, tetapi belum bisa disebut matang bila dilihat secara sosial dan emosional. Kelompok ini perlu banyak belajar mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya.⁴

Hal inilah yang menyebabkan remaja dan anak muda ikut terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian antar siswa, perusakan fasilitas umum, dan tembok di sekolah atau tempat umum. Hal ini sangat mengkhawatirkan para orang tua yang memiliki anak remaja. Bukan hanya terjadi pada keluarga menengah ke bawah, tetapi juga melanda pada keluarga menengah ke atas.⁵

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 413-414.

⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 9.

Salah satu bentuk perwujudan perilaku menyimpang pada masa transisi remaja ini adalah keterlibatan remaja dalam geng motor yang mana anggotanya terdiri dari orang-orang dewasa dan remaja. Geng motor merupakan salah satu fenomena masalah sosial yang berhubungan erat dengan persoalan kesulitan remaja dalam melakukan adaptasi dengan modernisasi. Derasnya arus modernisasi mempengaruhi semua aspek yang ada di remaja, baik itu karakter, perkembangan perilaku, sifat, dan lingkungan pergaulannya.

Dari aspek kemunculannya, geng motor berawal dari rasa kesetiakawanan yang tinggi antar sesama anggota yang sebagian besar adalah remaja. Yang disayangkan adalah kesetiakawanan yang berkembang pada komunitas geng motor sering mengarah pada kegiatan dan tindakan negatif para anggotanya. Mayoritas dari anggota geng motor adalah remaja laki-laki. Para remaja ini tertarik untuk masuk geng motor karena beberapa faktor seperti keinginan untuk diakui oleh teman-teman sebayanya, terutama oleh teman dalam satu geng motor.

Geng motor dapat berkembang menjadi kelompok *jagoan* yang diakui oleh geng lainnya. Ini disebabkan geng motor dianggap sebagai sarana dalam penyaluran ekspresi para remaja dan, eksistensi diri atau kelompoknya. Geng motor juga membuat remaja yang menjadi anggota merasa aman dan nyaman bergaul.⁶

Geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan di atas motor. Umumnya keberadaan mereka ada di setiap kota besar. Faktor pendorong adanya

⁶Lulu Riszeki Yuliani, "Profil Perilaku Maskulinitas Agresif pada Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor: Studi Kasus terhadap Tiga Orang Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

geng motor yaitu psikologi anak-anak muda yang senang bergerombol dan memiliki kesamaan hobi. Faktor penariknya adalah geng motor dipandang sebagai ruang atau kanal untuk menyalurkan hobi atau aktivitas remaja dan anak muda.

Perilaku geng motor tidak saja meresahkan masyarakat, tapi juga merugikan kelompok-kelompok motor lain yang merasa tidak terlibat dalam aksi-aksi anarkis dan negatif. Perilaku geng motor tentu saja sangat mengkhawatirkan karena mereka merupakan generasi muda yang kelak diharapkan menjadi penerus, pemilik masa depan bangsa.

Karena itu, geng motor dicitrakan sebagai kegiatan dan perkumpulan negatif oleh masyarakat. Masyarakat memandang bahwa dalam geng motor para remaja hanya sekedar berkumpul tanpa tujuan dan sering mengganggu masyarakat. Citra geng motor di mata publik cenderung negatif karena dugaan keterlibatan mereka dalam *vandalisme*, tawuran, penganiayaan, perampokan, dan pelanggaran-pelanggaran di jalan raya.

Namun, kini muncul fenomena geng motor berbeda dari gambaran di atas, yakni geng motor berubah dari perkumpulan tidak terorganisir menjadi organisasi masyarakat. Di Bandung, misalnya, geng motor bernama *Exalt To Creativity* (XTC) mentransormasikan diri mereka menjadi sebuah organisasi masyarakat (ormas). Kini, mereka memiliki visi dan misi tersendiri dan terlibat dalam berbagai kegiatan positif dengan terjun langsung di kalangan masyarakat.

Perubahan penting dalam geng motor ini menarik untuk diamati lebih jauh untuk memahami lebih baik fenomena ini. Hal ini melahirkan pertanyaan-

pertanyaan utama seperti mengapa geng motor di Bandung ini mengorganisasi diri mereka menjadi sebuah organisasi masyarakat, dalam bentuk apa perubahan tersebut terjadi, dan apa dampak perubahan ini bagi anggota geng motor dan masyarakat.

Dengan latar belakang di atas, skripsi ini akan mengkaji perubahan geng motor di Bandung menjadi organisasi masyarakat. Untuk itu, skripsi ini akan memfokuskan kajiannya pada kasus Geng Motor XTC Antapani Tengah, Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut. Dahulu, geng motor dipandang sebagai kelompok remaja yang memiliki lebih banyak citra negatif dari pada citra positifnya sebagaimana terlihat dari komunitas XTC Kelurahan Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung. Namun, kini citra itu berubah ketika komunitas atau geng motor seperti XTC Kelurahan Antapani Tengah Kecamatan Antapani kota Bandung berubah menjadi sebuah organisasi masyarakat (ormas).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Geng Motor XTC Antapani Tengah berubah menjadi sebuah organisasi masyarakat?
2. Apa dampak dari perubahan menjadi organisasi masyarakat bagi Geng Motor XTC Antapani Tengah dan masyarakat Antapani Tengah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab yang mendorong Geng Motor XTC berubah menjadi sebuah organisasi masyarakat;
2. Untuk mengetahui dampak perubahan menjadi organisasi masyarakat bagi masyarakat dan kelompok XTC Antapani Tengah;

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut.

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Sosiologi, khususnya dalam kajian tentang remaja dan geng motor. Penelitian ini merupakan sumbangan ilmiah untuk memahami lebih baik tentang fenomena geng motor, khususnya di Kota Bandung,

2. Kegunaan praktis

Sacara praktis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi pengambilan kebijakan publik oleh pemerintah di Kota Bandung, lembaga masyarakat, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar ilmiah dalam menangani permasalahan remaja di Kota Bandung, khususnya geng motor.

1.6. Kerangka Pemikiran

Perubahan dari geng menjadi organisasi masyarakat yang dialami oleh geng motor XTC merupakan sebuah fenomena sosial yang menarik untuk diamati. Dalam menganalisis isu ini, penulis menggunakan konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger. Penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dikarenakan teori ini memiliki relevansi terhadap objek kajian yang diteliti oleh penulis.

Peter L Berger dengan teori konstruksi sosialnya menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika yang dikenal sebagai tiga momen: eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pertama, eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi. Terakhir, internalisasi adalah individu

mengidentifikasi diri di tengah-tengah fenomena terjadi dikarenakan individu tersebut berada di fenomena tersebut.⁷

Berikut uraian lebih jauh tentang teori “tiga momen” Peter L Berger:⁸

1. Eksternalisasi

Sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckman, eksternalisasi bisa diartikan sebagai bentuk aksi dari diri manusia yang secara terus-menerus direalisasikan ke dunia berupa sikap fisis atau non fisis (mental). Bentuk eksternalisasi ini dapat kita pahami sebagai bentuk dorongan dalam diri manusia untuk membangun dunia manusia itu sendiri seperti mengedepankan dorongan-dorongan stabilitas pada dirinya sendiri.

2. Objektivasi

Momen yang kedua ini merupakan hasil dari interaksi antara dua realitas, antara manusia dan sosio-kultural yang diposisikan secara terpisah. Manusia sendiri bersifat subyektif, sosio kultural merupakan intersubyektif, dan realitas sosial adalah yang obyektif.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Ini bisa diartikan berupa sebuah transformasi dari dunia obyektif ke dalam struktur-struktur subyektif.

⁷Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013) hal. xx.

⁸Berger, *Tafsir Sosial*, hal.150.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dengan tiga dialektikanya di atas karena teori ini tepat digunakan untuk menjawab perubahan geng motor menjadi organisasi masyarakat. Dalam konteks ini, eksternalisasi adalah momen proses perubahan geng motor XTC Antapani Tengah menjadi organisasi masyarakat. Objektivasinya adalah hasil dari perubahan geng motor XTC Antapani Tengah menjadi organisasi masyarakat dari segi tindakan, perilaku, sikap anggota XTC Antapani Tengah. Lalu, internalisasinya adalah XTC Antapani Tengah memaknai perubahan dari geng menjadi organisasi masyarakat, yang mana sebelum menjadi organisasi masyarakat mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

